

PESANTREN, SEKOLAH DAN MADRASAH

(Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)

DISERTASI



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi
Syarat - Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :

HAIDAR PUTRA DAULAY

NIM. : 86061 / S - 3

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS PASCA SARJANA DAN PENDIDIKAN DOKTOR
YOGYAKARTA**

1991

2x2.234

dan

p

c.2

PENGESAHAN DI SERTASI

PROMOTOR

PROMOTOR



(PROF.DR. ZAKIAH DARADJAT)



(PROF.DR. NOENG MUHADJIR)

Yogyakarta, 5 Desember 1990



Kupersembahkan
Kepada
Almarhum Ayahku Habib Ya'cub Daulay
Ibuku Hajjah 'Aisah Lubis
Mertuaku Hajjah Salamah
Istriku Dra. Hajjah Nurgaya Pasa
Anak-anakku Nurul Kausar Daulay, Zahrul Hafiz Daulay
Nurus Sakinah Daulay, Fazlur Rahman Daulay

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على محمد رسول الله
صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه أجمعين .

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya, disertasi ini bisa penulis selesaikan. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah Saw., keluarga, serta sahabat-sahabat beliau sekalian.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak akan berhasil diwujudkan sebagaimana yang direncanakan tanpa adanya dorongan, perhatian dan bantuan dari orang tua, istri serta anak-anak penulis tercinta.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Ibu Prof. DR. Zakiah Daradjat dan Bapak Prof. DR. Noeng Muhadjir, yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis di dalam menyelesaikan tulisan ini, sejak awal perencanaan sampai dengan selesainya; semoga jasa baik Ibu Prof. DR. Zakiah Daradjat dan Bapak Prof. DR. Noeng Muhadjir diberi balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Tenaga Akademik IAIN, Bapak Rektor, Pimpinan dan para Guru Besar serta Dosen Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan program ini, penulis sampaikan pula rasa terima kasih

yang sedalam-dalamnya. Begitu juga kepada staf sekretariat Fakultas Pascasarjana yang telah membantu penulis dalam segala hal yang berkenaan dengan kesekretariatan.

Bantuan keuangan yang penulis peroleh di samping bantuan Proyek Peningkatan Tenaga Akademik IAIN, adalah dari Yayasan beasiswa SUPERSEMAR, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara, BADKI, dan dari berbagai pihak lainnya, untuk itu penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih berikutnya, penulis tujukan kepada pimpinan, guru, karyawan, serta siswa dari berbagai lembaga pendidikan Islam, yang telah penulis jadikan sebagai obyek penelitian, yaitu: Pesantren As-syafi'iyah, Darunnajah di Jakarta, Pesantren Darul Fallah, Ulul al-Bāb di Bogor, Pesantren Watucongol, Pesantren Pabelan, di Muntilan, Jawa Tengah, Pesantren Pandanaran di Yogyakarta, Pesantren Assalam di Surakarta, Pesantren Gontor-Ponorogo, Lirboyo Kediri dan Pesantren Tebuireng di Jawa Timur. Sekolah Islam Al-Azhar (SD, SMP, SMA), Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Jakarta; SD Muhammadiyah Sapeh SMP Muhammadiyah II, SMA Muhammadiyah I di Yogyakarta, Perguruan Al-Islam Surakarta (SD I, SMP I, SMA I Al-Islam), SD Negeri I Ungaran, SMP Negeri V, SMA III Yogyakarta, Madrasah Ibtidaiyah Negeri II, Madrasah Tsanawiyah Negeri I, Madrasah Aliyah Negeri I, dan Madrasah Aliyah Program Khusus, masing-masing di Yogyakarta.

Kepada tokoh-tokoh pendidik, ulama, cendekiawan Muslim yang berdomisili di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Bogor, Medan, Kuala Lumpur dan beberapa kota-kota lainnya, yang telah penulis timba buah pikiran mereka, penulis aturkan terima kasih yang tiada terhingga. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D., Ibu Prof. Dra. H. Siti Bararah Baried, Bapak Prof. DR. Tohari Musnamar yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara dan Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan dorongan serta kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan Program Pascasarjana (S3), semoga kiranya menjadi amal kebaikan bagi mereka di sisi Allah Swt. Selanjutnya, ucapan terima kasih buat istri penulis, Dra. Hj. Nurgaya Pasa, karena atas keikhlasan, bantuan, kesabaran dan dorongannya disertasi ini dapat diselesaikan.

Terakhir, penulis mengaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu merampungkan disertasi ini. Akhirul kalam, semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi dunia pendidikan Islam serta seluruh masyarakat.

Yogyakarta, 20 Juni 1991

Penulis

Haidar Putra Daulay

NIM: 86061/S3

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf-huruf Arab dalam disertasi ini berpedoman kepada transliterasi Arab Latin hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor : 158 tahun 1987, dan nomor : 0543b/ U / 1987.

A. PENULISAN HURUF

<u>Arab</u>	<u>Latin</u>	<u>Arab</u>	<u>Latin</u>
ا	tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	
ص	s	ي	y
ض	d		

B. VOKAL TUNGGAL

<u>Arab</u>	<u>Nama</u>	<u>Latin</u>
..... /	fathah	a
..... /	kasrah	i
..... /	damamah	u

C. VOKAL RANGKAP

<u>Arab</u>	<u>Nama</u>	<u>Latin</u>
..... عِ /	fathah dan ya	ai
..... وَ /	fathah dan wau	au

Contoh:

كَتَبَ
ذَكَرَ

- kataba
- zukira

D. MADDAH

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<u>Arab</u>	<u>Latin</u>	<u>Arab</u>	<u>Latin</u>
..... ا /	ā	 ي	ī
..... و /	ū		

Contoh:

قَالَ
قِيلَ
يَقُولُ

- qāla
- qīla
- yaqūlu

E. TA MARBUTAH

1. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah /t/.
2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

- raudah al-atfāl
- raudtul atfāl
- al-Madīnah-al-Munawwarah
- al-Madītul-Munawwarah

F. SYADDAH / TASYDID

Syaddah atau tasydid ditulis dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syaddah atau tasydid pada kata Arabnya.

Contoh:

رَبَّنَا

- rabbana

G. KATA SANDANG

1. Bila diikuti huruf syamsiah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:

الْشَّمْسُ

= asy-syamsu.

2. Bila diikuti huruf qamariah, ditulis al.

Contoh:  = al-qalamu

H. HAMZAH

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di-transliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:





- ta'khuḏūna

- akala

- an-nau'u

I. PENULISAN KATA

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:



- Wa innallāha lahua
khair arrāziqin

Wa innallāha lahua
khaiurrāziqin

2. HURUF KAPITAL

Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Huruf kapital digunakan untuk huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

- Syahru Ramadan al-lazī
unzila fīh al-Qur'a-nu
- Syahru Ramadan al-lazī
unzila fīhil-Qur'a-nu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

- naṣrun minallāhi
wa fathun qarib

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN MASALAH	17
C. PERUMUSAN MASALAH	18
D. TUJUAN PENELITIAN	19
E. METODOLOGI PENELITIAN	19
F. BATASAN ISTILAH	26
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	28
BAB II : PESANTREN	30
A. PENGERTIAN, CIRI-CIRI, DAN UNSUR-UNSUR, PESANTREN	30
B. TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA PESANTREN ..	47
C. PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	57
D. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN KURIKULUM PESANTREN	63
E. TINJAUAN DAN ANALISIS TERHADAP KURIKULUM PESANTREN	185

BAB III : SEKOLAH	220
A. PENGERTIAN SEKOLAH	220
B. PERKEMBANGAN SEKOLAH	221
C. KURIKULUM SEKOLAH	238
D. PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH	245
E. KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI SEKO- LAH	258
F. TINJAUAN DAN ANALISIS TERHADAP KURIKULUM SEKOLAH	276
BAB IV : MADRASAH	315
A. PENGERTIAN DAN JENIS MADRASAH	315
B. PERKEMBANGAN MADRASAH DI INDONESIA ..	321
C. MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	346
D. KURIKULUM MADRASAH	352
E. TINJAUAN DAN ANALISIS TERHADAP KURIKULUM MADRASAH	367
BAB V : PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN	390
A. KECENDERUNGAN UMAT ISLAM MASA KINI ..	390
B. BEBERAPA PENDAPAT TENTANG KONSEP INTEGRASI	393
C. KONSEP IDEALISASI	405
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	415
A. KESIMPULAN	415
B. SARAN-SARAN	419
DAFTAR PUSTAKA	422
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewarisan nilai-nilai Islami. Karena Pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya mestilah bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai *khalīfah* Allah di bumi (al-Baqarah : 30). Esensi maka *khalīfah* adalah orang yang diberi Allah tugas untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara alam untuk memakmurkannya. Dengan demikian eksistensi *khalīfah* terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan bumi.

Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfah* secara maksimal, maka sudah semestinya manusia itu memiliki potensi-potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan *khalīfah* tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani.

Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ jasmaniah manusia yang berwujud nyata. Sedangkan potensi rohaniah bersifat spritual, yang menurut Hasan Langgulung terdiri dari *fithrah*, *ruh*, *kemauan bebas* dan *akal*. Sedangkan asy-Syaibani, menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi yang meliputi *badan*, *akal*, dan *ruh*. Ketiga-tiganya persis seperti segitiga yang sama panjang sisi-sisinya. Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa potensi spritual manusia meliputi dimensi: *akidah*, *akal*, *akhlak*, *perasaan (hati)*, *keindahan* dan *dimensi sosial*. Selain dari itu al-Qur'an menjelaskan juga tentang potensi rohaniah lainnya, yakni *al-Qalb*, *al-Fuād*, *an-Nafs*. Dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya itulah manusia merealisasi fungsinya sebagai *khalīfah* Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.

Di sisi lain, di samping manusia berfungsi sebagai *khalīfah*, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah (Az-Zāriyāt: 56). Dengan demikian manusia itu mempunyai fungsi ganda, sebagai *khalīfah* dan sekaligus sebagai *'abd*. Fungsi sebagai *khalīfah* tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurnya. Fungsi *'abd* tertuju kepada penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah.

Untuk terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi Muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat menghantarkan pribadi Muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum dalam tulisan ini adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berpedoman kepada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

- a. Tercapainya tujuan *ḥablum minallāh* (hubungan dengan Allah).
- b. Tercapainya tujuan *ḥablum minannās* (hubungan dengan manusia).
- c. Tercapainya tujuan *ḥablum minal-ālam* (hubungan dengan alam).

Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrāsī an-Nahlāwī, al-Jamālī, as-Syaibānī, al-Ainañī, masing-

masing mereka tersebut telah memperinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen di atas.

Berangkat dari potensi manusia dan fungsinya serta ruang lingkup pendidikan Islam, demikian juga pendapat para ahli pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi: aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan dan ketrampilan. Oleh karena ketujuh aspek tersebut merupakan sasaran pendidikan Islam yang ingin diraih, maka berangkat dari alur pikir bahwa pencapaian tujuan pendidikan itu mestilah berdasarkan rancangan kurikulum atau dengan kata lain kurikulum itu disusun adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan alur pikir yang diungkapkan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pilar-pilar kurikulum pendidikan Islam itu meliputi aspek: aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan jasmani, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kejiwaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan ketrampilan.

Pendidikan ketuhanan dan akhlak berintikan penumbuhan, penghayatan dan pengamalan akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, melaksanakan perintah dan men-

jauhi larangan-Nya, dapat mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi sifat dan tingkah laku tercela. Pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, bertujuan untuk membekali peserta didik dengan beraneka macam ilmu pengetahuan baik yang tergolong *perrenial knowledge* (ilmu yang bersumber dari wahyu) maupun *acquired knowledge* (ilmu yang bersumber dari upaya dan perolehan manusia), ditujukan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dalam rangka mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Kedua jenis ilmu ini menurut Islam, adalah satu kesatuan yang terintegrasi yang tidak terpisah antara satu dengan lainnya.

Pendidikan jasmani, berkaitan dengan organ-organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah adalah suatu kewajiban agar tetap sehat dan segar untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada-Nya dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan kemasyarakatan, bertolak dari manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, karena itulah peserta didik seharusnya memahami posisi yang sedemikian itu. Untuk itu perlu ditanamkan kepada mereka agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pendidikan kejiwaan intinya adalah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam gangguan kejiwaan dan penyakit mental. Berkenaan dengan itu penting dididikkan agar mereka dapat

menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan alam sekitar. Dengan kemampuan diri yang sedemikian itu terbentuklah integritas dan keutuhan pribadi yang merupakan syarat pokok untuk mewujudkan jiwa yang sehat.

Pendidikan keindahan, berupaya untuk menumbuh suburkan nilai-nilai estetika yang terdapat pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk lebih menghayati dan merasakan kebesaran Allah Maha Pencipta. Sedangkan pendidikan ketrampilan, pada hakekatnya adalah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik agar dapat dipergunakannya sebagai bekal hidup di masyarakat.

Bertolak dari aspek-aspek pendidikan yang terkandung dalam ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan terdahulu, timbul pertanyaan, lembaga pendidikan manakah sekarang ini yang telah melaksanakannya secara utuh? Penelitian ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan tersebut dan untuk melihat sejauh mana lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sekarang dapat merealisasinya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan disertasi ini adalah:

Pertama, penulisan ini diawali dengan penelitian kepustakaan, yaitu mencari bahan-bahan yang berkenaan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam yang ideal dari

berbagai ahli, pandangan al-Qur'an dan Sunnah, serta tinjauan historis. Dari telaah pustaka tersebut dapat dirumuskan konsep dasar tentang kurikulum pendidikan Islam yang ideal.

Kedua, melaksanakan penelitian di lapangan untuk melihat, mengetahui dan mengobservasi secara langsung tentang kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam - pesantren, sekolah dan madrasah. Penelitian lapangan ini diawali dengan penelitian penjajakan pada berbagai lembaga pendidikan yang disebutkan di atas. Kemudian baru ditentukan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*

Sampel pesantren diambil berdasarkan pola-pola keragaman kurikulumnya, yang dalam penelitian ini ditampilkan lima pola (pola I, II, III, IV, dan V). Sedangkan sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah sekolah-sekolah negeri dan swasta Islam, dari tingkat dasar sampai menengah atas. Adapun madrasah dipusatkan penelitian terhadap Madrasah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, meliputi madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah studi dokumen, wawancara^{survei} dan observasi.

Ketiga, langkah berikutnya adalah mengadakan analisis. Di dalam analisis ini penulis menampilkan analisis *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan kurikulum yang dilaksanakan pada beberapa lembaga pendidikan -

pesantren, sekolah, dan madrasah - kemudian menganalisisnya dengan cara membandingkannya dengan konsep kurikulum pendidikan Islam yang ideal yang telah ditemukan dari studi kepustakaan. Analisisnya difokuskan kepada aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan dan pendidikan ketrampilan. Analisis berikutnya adalah menampilkan konsep idealisasi pendidikan Islam.

Di dalam menganalisis ini penulis tidak bermaksud menggeneralisasikan penemuan yang penulis temukan pada lembaga-lembaga pendidikan yang diambil sebagai sampel. Tidak mungkin menggeneralisasikannya oleh karena kondisi antara satu lembaga dengan lembaga lainnya berbeda. Karena itu yang dapat penulis tampilkan adalah konsep *transferabilitas*. Di dalam menampilkan *transferabilitas* yang dipentingkan adalah ciri-ciri pokok dan pola-pola umum yang bersifat esensial. Ciri-ciri pokok yang dan pola-pola umum yang ditemukan pada objek penelitian dapat *ditransferabilitaskan* terhadap lembaga pendidikan lain yang sejenis. Untuk menjamin kredibilitasnya, maka penulis melaksanakan *interview mendalam*, *partisipan observasi*, dan *triangulasi* (data diperoleh dari berbagai sumber). Sedangkan untuk menjamin objektivitas hasil penelitian, maka dilaksanakan *confirmability* yaitu mencari konfirmasi dari berbagai pihak termasuk dari objek penelitian sendiri.

Ketiga jenis lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini, pesantren, sekolah dan madrasah, telah memberikan sumbangan yang besar di dalam membentuk manusia Indonesia. Namun satu hal yang tidak bisa dielakkan bahwa masing-masing lembaga tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan bila ditinjau dari sudut kurikulum pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan mengemukakan beberapa temuan.

1. Pesantren

Pesantren, lembaga pendidikan yang telah tua sekali usianya, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yakni: kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga ini telah berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.

Ditinjau dari segi pola kurikulumnya terdapat keanekaragaman, dan di dalam penelitian ini menampilkan lima pola. Pola ①, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik, disampaikan dengan metode *sorogan* dan *wetonan* bersifat nonklasikal. Secara implisit dilaksanakan juga pendidikan jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, dan keindahan. Pola II, pesantren yang juga berintikan pengajaran ilmu-ilmu agama, lewat kitab-kitab klasik, tetapi telah lebih disempurnakan dengan memakai sistem klasikal di samping tetap mempertahankan nonklasikal,

selain dari itu telah diberikan sedikit pengetahuan umum, pendidikan ketrampilan. Sedangkan pendidikan jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, dan keindahan diberikan secara implisit.

Pesantren pola III, adalah pesantren yang telah berupaya untuk menyeimbangkan antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan kealaman. Pengajaran ilmu-ilmu agama tidak semata-mata berorientasi kepada kitab-kitab klasik. Di samping itu juga diprogramkan aspek pendidikan jasmani, kesenian, kemasyarakatan, dan ketrampilan. Pola IV, pesantren yang menekankan kepada pendidikan ketrampilan yang berlandaskan pandangan hidup keagamaan yang tinggi di samping tetap memperhatikan aspek pendidikan lainnya baik secara eksplisit maupun implisit. Pola V, pesantren yang telah berkembang, mengasuh bermacam-macam lembaga pendidikan: sekolah, madrasah, pengajian kitab-kitab klasik, dan perguruan tinggi. Sesuai dengan bentuk-bentuk lembaga pendidikan yang diasuhnya, maka pesantren pola V juga memprogramkan berbagai aspek pendidikan yang telah disebutkan terdahulu.

Sistem pendidikan pesantren di bawah asuhan kyai sangat efektif untuk membina jiwa beragama, akhlak mulia, persaudaraan, mandiri, hidup sederhana, berjiwa ikhlas. Hanya saja ditinjau dari segi pengembangan keilmuan pesantren dengan berbagai polanya kecuali pola IV dan V, penekanan utamanya adalah pengembangan ilmu-ilmu agama.

Disisi lain, sebagian pesantren juga telah memprogramkan berbagai aspek pendidikan, seperti: pendidikan jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, kesenian dan ketrampilan. Hanya saja dalam beberapa hal masih perlu disempurnakan program kependidikannya agar lebih mencapai efektifitas sesuai dengan yang dikehendaki oleh kurikulum pendidikan Islam yang ideal.

2. Sekolah

Sekolah, suatu lembaga pendidikan yang pada mulanya diperkenalkan dan dikembangkan oleh pemerintah Belanda. Ilmu-ilmu yang dikembangkan di lembaga ini terpusat pada pengembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kealaman. Dengan demikian di lembaga ini pengembangan ilmu-ilmu agama dan pembinaan jiwa beragama masih sangat perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan. Melihat kenyataan ini, maka sekolah-sekolah Islam swasta, memprogramkan pendidikan agama baik teori maupun praktek melebihi dari yang diprogramkan oleh sekolah negeri, namun ditinjau dari segi pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya belum terancang dengan baik.

Ditinjau dari struktur program kurikulumnya secara keseluruhan, sekolah baik negeri maupun swasta telah memprogramkan secara formal berbagai aspek pendidikan lainnya seperti pendidikan jasmani, kejiwaan, kesenian, dan ketrampilan. Hanya saja teknis operasionalnya banyak

tergantung dengan berbagai faktor yaitu: sarana, guru, dan waktu yang tersedia. Dengan demikian efektifitas pelaksanaan berbagai aspek pendidikan tersebut antara satu sekolah dengan sekolah lainnya tergantung kepada berbagai faktor yang telah disebutkan di atas. Dipandang dari sudut kurikulum pendidikan Islam yang ideal, maka berbagai program kependidikan di sekolah masih perlu disempurnakan.

3. Madrasah

Madrasah, adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya lahir dalam rangka untuk memperbaiki pendidikan pesantren, surau, rangkang, meunasah dan dayah, baik dari segi isi maupun metode. Pada tahap awal tekanan utama madrasah tetap terpusat kepada pendalaman ilmu-ilmu agama, kemudian mengalami perkembangan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum.

Setelah lahirnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975 - Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri - maka corak madrasah telah memasuki era baru. Madrasah SKB Tiga Menteri ini telah berupaya menyeimbangkan antara ilmu agama, sosial, humaniora dan kealaman. Pendidikan ketuhanan dan akhlak serta pengembangan ilmu-ilmu agama mendapat porsi yang lebih dari yang diprogramkan di sekolah-sekolah negeri. Adapun aspek-aspek pendidikan lainnya - kejasmanian, kemasyara-

katan, kejiwaan, kesenian, ketrampilan-programnya sama dengan program sekolah. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi pun dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan aspek-aspek pendidikan tersebut juga sama.

Oleh karena beban kurikulum di madrasah termasuk berat di samping faktor intern dan ekstern, maka madrasah sampai sekarang ini belum mendapat tempat bagi sebagian umat Islam Indonesia. Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dalam rangka meningkatkan mutu *output* madrasah adalah faktor siswa (*raw input*), guru, sarana, dan waktu. Sedangkan mengenai pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, dan kealaman belum terancang dengan baik.

Di dalam rangka untuk mengintegrasikan seluruh aspek-aspek pendidikan tersebut di atas dalam satu program kependidikan dan sekaligus pula untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu yang tergolong *perrenial knowledge* dan *acquired knowledge* - antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan kealaman - perlu diwujudkan konsep idealisasi pendidikan Islam yang setidaknya-tidaknya mencakup kurikulum, pendidik dan lembaga pendidikan.

Mengetahui kurikulum, konsep idealisasinya adalah memprogramkan seluruh aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam, setiap aspek dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Dalam bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu yang tergolong

perrenial knowledge dengan *acquired knowledge*. Sedangkan konsep idealisasi tenaga pendidik, di samping dituntut penguasaan ilmu-ilmu yang diajarkannya juga dituntut pendidik yang tercermin nilai-nilai Islami dalam seluruh tingkah lakunya dan kemampuannya mengimplisitkan nilai-nilai tersebut lewat bidang studi yang diajarkannya, maupun lewat sikap dan tingkah lakunya.

Adapun mengenai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan adalah yang dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islami, dan konsep idealisasi tenaga pendidik dengan persyaratan minimal:

- a. Memprogramkan seluruh aspek kurikulum pendidikan Islam yang sekaligus dihubungkan dengan nilai-nilai Islami.
- b. Adanya perimbangan dan pengintegrasian antara ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, dan kealaman.
- c. Diprogramkan suasana Islami baik di dalam maupun di luar sekolah.
- d. Dirancang materi bidang studi ilmu-ilmu agama, yang memungkinkan peserta didiknya memiliki landasan ilmu-ilmu agama, untuk bisa dikembangkannya ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun di masyarakat.

Untuk merealisasikan program kependidikan yang sedemikian itu maka dirancang suasana belajar peserta didik yang terintegrasi dalam suatu program yang utuh antara

intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan hidden curricular.

Untuk menerapkan konsep idealisasi kurikulum pendidikan Islam tersebut dalam sistem pendidikan di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 (tentang Sistem Pendidikan Nasional), dan Peraturan Pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan, tidak ada hambatan sepanjang tidak mengurangi bobot kurikulum yang berlaku secara nasional.

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

World Conference on Muslim Education yang pertama tahun 1977, merumuskan tujuan pendidikan adalah:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of Man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodnees and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.¹

Secara khusus, konferensi itu juga menetapkan tujuan pendidikan Islam adalah:

The aim of Muslim education is the creation of the 'good and righteous man' who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the shari'ah (Law) and employs it to subserve his faith.²

Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tersebut sejalan dan searah dengan pendapat para ahli pendidikan Islam, antara lain:

¹ *First World Conference on Muslim Education* (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, t.t), p. 4.

² *Ibid.*, p. 2.

1. 'Umar Muhammad at-Taumī asy-Syaibānī menjelaskan: "Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat."³
2. 'Atiyyah al-Abrasyī, menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yakni:
 - a. Untuk membentuk akhlak yang mulia.
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - c. Persiapan untuk mencari rezeki.
 - d. Menumbuhkan semangat ilmiah.
 - e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional.⁴
3. 'Alī Khalīl Abū Al-'Ainaini, mengemukakan bahwa: "Hakikat pendidikan Islam itu adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan."⁵
4. Ahmad Fuād al-Ahwānī, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara: "Pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, menguatkan jasmani. Mencakup pendidikan agama, akhlak, ilmiah dan jasmani".⁶

³ Umar Muhammad at-Taumī asy-Syaibānī, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Trabulis: asy-Syirkah al-'ammah lilnasyri wa at-Tawzī' wa al-'ilān, 1975), hlm. 292.

⁴ Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyī, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falāsafatuhū* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 22-25.

⁵ 'Alī Khalīl Abū al-'Ainaini, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fī al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1980), hlm. 167-193.

⁶ Ahmad Fuād al-Ahwānī, *At-Tarbiyyah fī al-Islām* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9.

5. Abdul Raḥmān Ṣāleḥ Abdullāh, merumuskan tujuan pendidikan Islam meliputi tiga tujuan, yakni: "*Physical aims*(*ahdāf jismiyyah*), *spiritual aims* (*ahdāf rūhiyyah*), dan *mental aims* (*ahdāf 'aqliyyah*)."⁷

Pendapat dari berbagai tokoh pendidikan Islam di atas menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tersebut bukanlah semata-mata pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan akhirat saja, tetapi mencakup pendidikan yang berorientasi atas perimbangan dunia dan akhirat, material dan spiritual serta mengembangkan seluruh potensi manusia. Selain dari nama-nama tersebut di atas masih banyak lagi tokoh-tokoh pendidik Islam yang mempunyai pendapat yang serupa dengan pendapat tersebut.

Keseluruhan rumusan-rumusan tujuan pendidikan yang diuraikan terdahulu adalah merupakan refleksi dan penjabaran dari pandangan al-Qur'an dan Sunnah Rasul tentang pendidikan.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah* di bumi.⁸ Esensi makna *khalifah* adalah orang

⁷ Abdul Raḥmān Ṣāleḥ Abdullāh, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, Makkah al-Mukarramah: 'Ummu al-Qurra University, t.t.), p. 119.

⁸ Sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 30 dan surah al-An'ām ayat 165, serta diperkuat oleh surah Yūnus ayat 14.

واذ قال ربك للملكة اني جاعل في الارض خليفة... ﴿٣٠﴾
وهو الذي جعلكم خلفاء الارض ورفيع بعضكم فوق بعض درجات
ليبلوكم في ما اتيكم... ﴿١١٥﴾
ثم جعلكم خلفاء في الارض من بعدهم لتفكر كيف تعملون ﴿١٤﴾

yang diberi Allah tugas untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara alam untuk memakmurkannya.⁹

Dengan demikian eksistensi *khalīfah* terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan bumi, karenanya jabatan *khalīfah* adalah jabatan yang lebih bersifat kreatif ketimbang sekedar status.¹⁰

Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfah* secara maksimal, maka sudah barang tentu manusia itu mesti memiliki potensi-potensi yang menopangnya untuk terealisasinya jabatan *khalīfah* tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani.

Potensi jasmani adalah meliputi seluruh organ jasmaniah manusia yang berujud nyata, sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual yang meliputi: akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan kemasyarakatan.¹¹

⁹ Seperti yang disebutkan al-Qur'an surah Ibrahim ayat 32-33, surah an-Nahl : 12 dan 14, surah al-Haj : 65, surah Hud: 61

... وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره وسخر لكم الأنهر. وسخر لكم الشمس والقمر دلائل... (إبراهيم ٣٢-٣٣)
 ... وسخر لكم الليل والنهار والشمس والقمر والنجوم... وهو الذي سخر البحر لتأكلوا منه لحما طريا... (الأنعام ١٢-١٤)
 ... الم تر أن الله سخر لكم ما في الأرض والفلك تجري في البحر بأمره... (الأنعام ٦٠)
 ... هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها... (الأنعام ٦١)

¹⁰ A. M. Saefuddin, *Deseekularisasi Islam*, Bandung: Mizan, 1987), hlm. 87.

¹¹ Zakiah Daradjat, "Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia Menurut Pandangan Islam" (Makalah yang disampaikan pada Seminar di IAIN Sumatera Utara Medan, September 1984), hlm. 2-3.

Hasan Langgulung menjelaskan potensi manusia itu adalah *fiṭrah, ruh, kemauan bebas* dan *akal*.¹² Sedangkan asy-Syaibānī, menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi yang meliputi *badan, akal* dan *ruh*, ketiga-tiganya persis seperti segi tiga yang sama panjang sisinya.¹³

Sebagai realisasi dari potensi-potensi yang dimiliki manusia tersebut, maka kepadanya diberikan bekal ilmu pengetahuan agar dapat memanfaatkan alam semesta, demi untuk kesejahteraan hidupnya di muka bumi. Tanpa bekal ilmu pengetahuan, sudah dapat dipastikan bahwa, manusia tersebut tidak mungkin dapat memanfaatkan alam semesta untuk kebahagiaannya.

Untuk memenuhi persyaratan dalam bidang ilmu pengetahuan, Allah SWT, telah mengajari Nabi Adam tentang nama-nama segala sesuatu, seperti yang tertera pada Surat al-Baqarah ayat 31-33.¹⁴ Sehubungan dengan itu al-Marāḡī menafsirkan ayat ini, bahwa Allah mengajari Adam tentang berbagai jenis makhluk yang telah diciptakanNya.¹⁵

12 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 57-58.

13 Asy-Syaibānī, *op.cit.*, hlm. 92.

14 Surat al-Baqarah : 31-33.

وعلم آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملكة فقَالَ ابْنُوْنِي
باسماء هؤْلَاءِ اَنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ - قَالُوْا بَشٰرْكَ لَا عِلْمَ لَنَا
اِلَّا مَا عَلَّمْنَا اَنْتَ الْاَعْلَمُ الْحَكِيْمُ ... (البقرة ٢١-٢٤)

15 Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī Jus I* (Kairo: Dār al-Fikri, 1974), hlm. 82.

Nama-nama yang diajarkan Allah kepada Adam adalah, simbol dari ilmu pengetahuan, sehingga dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan salah satu perangkat pokok yang mesti dimiliki oleh *khalifah Allah* di bumi.

Oleh karena pentingnya ilmu pengetahuan untuk dimiliki oleh manusia, maka al-Qur'an mendorong manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan, dan menempatkan kedudukan manusia berilmu pada derajat yang tinggi.¹⁶

Di sisi lain, di samping manusia berfungsi sebagai *khalifah*, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah.¹⁷ Dengan demikian, manusia itu mempunyai fungsi ganda, sebagai *khalifah* dan sekaligus sebagai *'abd*. Atas dasar demikian maka tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam adalah, membina individu-individu yang akan bertindak sebagai *khalifah* dan sekaligus *'abdun*.

Fungsi sebagai *khalifah* tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya. Fungsi *'abd* tertuju kepada penghambaan diri semata-mata kepada Allah.

Untuk terciptanya kedua fungsi yang menyatu dalam diri pribadi Muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat menghantarkan pribadi

¹⁶ Surah al-Mujādalah : 11.

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات
والله بما تعملون خبير. (المجادله ١١)

¹⁷ Surah az-zāriyāt : 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون. (الذاريه ٥٦)

Muslim kepada tujuan yang ingin dicapai.

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam, maka salah satu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah, penyusunan rancangan program pendidikan yang diuraikan dalam kurikulum. Berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam itu, maka kurikulum pendidikan Islam yang dididikkan terhadap peserta didik mestilah berorientasi kepada tiga hal:

- a. Tercapainya tujuan *ḥablun minallāh* (hubungan dengan Allah).
- b. Tercapainya tujuan *ḥablun minannās* (hubungan dengan manusia).
- c. Tercapainya tujuan *ḥablun minal-ālam* (hubungan dengan alam).

Perincian dari ketiga komponen itu, dijabarkan dalam berbagai aspek pendidikan, yakni: *aspek pendidikan ke-tuhanan dan akhlak, akal, jasmani, jiwa, kemasyarakatan, keindahan dan pendidikan ketrampilan*. Jadi, ada tujuh aspek pokok yang mesti dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengembangan ilmu pengetahuan, adalah merupakan bagian dari aspek pendidikan akal, menempati kedudukan yang amat penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu timbul pertanyaan, jenis ilmu apa sajakah yang mesti dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam itu?

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam, membagi ilmu itu kepada dua: ilmu yang bersumber dari wahyu (*perennial knowledge*), dan ilmu yang bersumber dari perolehan manusia (*acquired knowledge*). Ilmu yang bersumber dari wahyu itu digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sedang yang bersumber dari perolehan adalah ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok ilmu kealaman, sosial, dan humaniora. Kedua kelompok ilmu itu menyatu dalam ajaran Islam, sebagai satu kesatuan yang utuh tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Pandangan Islam tentang penyatuan ilmu yang utuh, seperti yang disebutkan di atas, bukanlah hal yang baru. Umat Islam di zaman klasik telah mempraktekkan pandangan yang demikian itu, umat Islam di belahan Timur dan Barat, tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja, tetapi menaruh perhatian besar terhadap jenis ilmu-ilmu lainnya seperti: kedokteran, matematika, filsafat, astronomi, dan berbagai ilmu alam dan kemasyarakatan.

Berbagai madrasah di kala itu, di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga mengajarkan ilmu-ilmu lain, seperti yang dilaksanakan di Madrasah Al-Mustansiriyah di Bagdad-didirikan oleh Khalifah Al-Mustansir Billah tahun 631 H. Ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah ini adalah: ilmu-ilmu al-Qur'an, syaria, bahasa Arab, kedokteran, ilmu pasti.¹⁸

¹⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), hlm. 79.

Pada saat itu, dikembangkan secara seimbang antara ilmu-ilmu *'aqliyyah*, *naqliyyah* dan *lisāniyyah*. Ilmu-ilmu *'aqliyyah* di antaranya, ilmu falak, ilmu kimia, ilmu pasti, fisika, kedokteran dan musik. Sedangkan yang tergolong ilmu *naqliyyah* adalah ilmu tafsir, fiqh, hadist, tasawuf, tauhid, akhlak dan lain-lain. Ilmu *lisāniyyah* adalah: ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas, baik yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah maupun yang bersumber dari buah pikiran ahli pendidikan Islam, begitu juga praktek-praktek yang telah dilaksanakan oleh umat Islam di masa lampau, dapat diutarakan bahwa pendidikan keilmuan dalam Islam adalah mengembangkan perpaduan yang utuh antara ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kealaman. Penyatuan itu tidak hanya sampai pada tingkat pencampuran, dengan cara memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke sekolah agama, tetapi yang dikehendaki adalah pelarutan kedua ilmu itu secara utuh. Selain dari itu, pendidikan Islam juga mengembangkan berbagai aspek pendidikan - ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan dan ketrampilan - dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia semaksimal mungkin.

Melihat konsep yang sesungguhnya dari pendidikan Islam tersebut di atas, baik ditinjau dari segi aspek

pendidikan yang hendak dikembangkan, maupun ditinjau dari segi macam dan jenis ilmu yang akan dididikkan kepada peserta didik, timbul pertanyaan. Lembaga pendidikan mana sekarang ini yang melaksanakan konsep pendidikan Islam itu secara utuh?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya ditelusuri secara global tentang lembaga pendidikan yang ada. Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yang dijumpai di Indonesia sekarang ini, *pesantren*, *sekolah* dan *madrasah*.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah tua sekali usianya. Lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga ini pada dasarnya, inti materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama.

Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam fannya. Yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab ... dan ilmu yang berhubungan dengan ilmu syariat sehari-hari ... ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an dan hadits, begitu juga mengenai ilmu kalam, ilmu tauhid, ilmu kebatinan, akhlak, tasawuf dan sebagainya.¹⁹

Demikianlah gambaran tentang pendidikan dan materi ilmu yang diajarkan di pesantren, pada tahap-tahap permulaan. Akan tetapi, terutama setelah Indonesia merdeka telah terjadi perubahan-perubahan di dalam kurikulum pesantren. Telah banyak pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum dan program kependidikan lainnya - ketrampilan, olahraga, pramuka, kesenian - ke dalam program

¹⁹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 30.

kurikulum mereka. Di samping masih banyak pesantren yang semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik saja.

Berdasarkan hal demikian tidak mustahil antara satu pesantren dengan pesantren lainnya terdapat perbedaan di dalam program kurikulumnya. Oleh karena itu, untuk lebih mengarahkan pembahasan di sekitar kurikulum pesantren, maka dalam uraian-uraian ini akan ditampilkan pesantren yang mempunyai pola kurikulum sebagai berikut: pola I, pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *hafalan*, bersifat nonklasikal. Pola II, pesantren ini juga menitik beratkan pengajaran kitab-kitab klasik, dengan memakai sistem klasikal. Pada jenjang tertentu diprogramkan sedikit mata pelajaran umum, selain itu juga memprogramkan jenis-jenis pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, keorganisasian dan lain-lain. Pola III, pesantren ini telah memprogramkan mata pelajaran umum dalam bobot yang berimbang dengan mata pelajaran agama dan dididikan juga aneka macam program kependidikan lainnya - ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian kemasyarakatan. Pola IV, pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang pengembangan ketrampilan di samping memiliki landasan-landasan ilmu agama. Pola V, pesantren yang dilengkapi dengan bermacam-macam jenis pendidikan seperti: pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan diprogramkan juga pendidikan ketrampilan, kepramukaan, olahraga dan seni.

Kendatipun sebagian pesantren telah mengajarkan mata pelajaran umum, dan program kependidikan lainnya, namun tekanan utama ilmu-ilmu yang dikembangkan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama, kecuali pada sekolah-sekolah umum yang terdapat di pesantren, dan jumlahnya masih sedikit.

Di lembaga pesantren inti pokok materi yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama, santri dibimbing untuk menguasai ilmu-ilmu agama dari sumber aslinya dengan mengutamakan membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan keilmuan pada dasarnya di pesantren terpusat kepada ilmu-ilmu agama, bukan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman. Selain itu sebagian pesantren telah banyak mengikuti tuntutan zaman dengan memprogramkan beraneka macam aspek pendidikan lainnya seperti: ketrampilan, olahraga, kepramukaan dan lain sebagainya.

② Lembaga kedua adalah sekolah. Sesuai dengan perjalanan sejarah yang ditempuh oleh lembaga ini, jelas kelihatan ditinjau dari segi pengembangan keilmuan bukan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Di lembaga ini titik berat pengembangan keilmuan adalah ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Kendatipun di lembaga ini diajarkan juga bidang studi agama, namun belum mencapai sasaran yang diharapkan. Pendidikan agama di sekolah, baru bisa diberikan dalam porsi yang kecil dan itu pun baru menyentuh aspek kognitif peserta didik. Selain itu juga belum ada program dan pelaksanaan peng-

integrasian secara utuh antara ilmu-ilmu agama dan umum (ilmu sosial, humaniora dan kealaman).

Ditinjau dari sudut aspek-aspek pendidikan yang diprogramkan dan dilaksanakan di sini, berdasarkan struktur kurikulumnya, kelihatan telah memprogramkan berbagai aspek pendidikan, seperti: ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan dan ketrampilan. Hanya saja sebagian ada yang telah terprogram dengan baik dan ada yang masih memerlukan pembinaan.

④ Lembaga berikutnya adalah madrasah. Pada mulanya lembaga ini juga menitikberatkan pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi setelah dikeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu madrasah, maka struktur program kurikulumnya sama dengan sekolah, kecuali dalam bidang studi ilmu-ilmu agama.

Oleh karena di madrasah diberikan bobot studi ilmu-ilmu agama yang lebih dari sekolah, maka terlihat dalam bidang pengembangan keilmuan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan kealaman.

Akibat pengumpulan madrasah dengan masalah intern dan ekstern, maka hasil perpaduan yang utuh antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman belum memuaskan. Sehingga dengan demikian model pendidikan madrasah belum dirasakan kehadirannya pada lapisan masyarakat tertentu.

Problema intern yang dihadapi madrasah adalah, bertolak dari beratnya beban yang dipikul oleh madrasah, sedangkan daya dan kekuatan untuk memikul beban itu sangat terbatas. Ada empat macam problema intern yang dihadapi madrasah: 1). Kekurangan waktu. 2). Kekurangan tenaga pengajar baik kualitas maupun kuantitas. 3). Kekurangan sarana dan dana. 4). *Raw input* kurang memiliki prestasi akademik yang baik. Sedangkan problema ekstern adalah: belum begitu populernya lembaga pendidikan madrasah baik di kalangan sebagian instansi pemerintah maupun lapisan masyarakat tertentu.

Setelah mendeskripsikan ketiga lembaga tersebut - pesantren, sekolah dan madrasah - secara global, dapat dilihat bahwa masing-masing lembaga tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan apabila ditinjau dari konsep pendidikan Islam yang seutuhnya, maka jelas kelihatan ketiga-tiganya belum dapat merealisasinya. Belum semua aspek-aspek pendidikan yang diprogramkan dalam kurikulum pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan baik, demikian juga halnya dengan pengembangan keilmuan. Berkenaan dengan itu perlu ditampilkan konsep idealisasi pendidikan Islam yang setidaknya mencakup konsep kurikulum, pendidik, dan lembaga pendidikan.

Untuk menampilkan pola baru tersebut, diperlukan pemunculan kurikulum yang dapat memadukan seluruh aspek-aspek pendidikan Islam - pendidikan ketuhanan, akhlak, akal, jasmani, kejiwaan, kemasyarakatan, keindahan, dan

ketrampilan - dalam satu kesatuan yang utuh. Menampilkan pengembangan ilmu yang berkeseimbangan dan terintegrasi antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Selanjutnya dirancang pula pola pendidikan agama yang lebih efektif sehingga lebih berhasil guna. Untuk ini, dapat dipergunakan tawaran yang diajukan oleh Syed Ali Ashraf dalam bukunya "*New Horizons in Muslim Education*", yakni:

1. Menanamkan pendekatan agama (*religious approach*) terhadap semua cabang-cabang ilmu pengetahuan.
2. Materi studi agama ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka menerimanya. Dan studi agama secara bertahap lapangannya (*scope*) meluas dan mendalam.
3. Prinsip ketiga adalah mengenai pengorganisasian kurikulum. Dalam hal ini mesti diperhatikan tiga aspek: berkesinambungan (*continuity*), skuenase (*sequence*) dan integrasi (*integration*).²⁰

Kurikulum adalah jalan raya yang akan ditempuh untuk sampai kepada tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan pendidikan Islam itu menetapkan untuk terbinanya pribadi Muslim yang baik, berakhlak mulia yang mengabdikan kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya, dan membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai dengan hukum-hukum Allah, maka dirancanglah segala bentuk aktivitas

²⁰ Syed Ali Ashraf, *New Horizon in Muslim Education* (Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), p. 41-43.

yang dapat menghantarkan kepada tujuan dimaksud.

Pengertian kurikulum yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah: segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Definisi yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander: "The total effort of the school to bring about desired outcomes in school and out of school".²¹ Hampir sejalan dengan definisi Saylor di atas, Romine Staphen mendefinisikan kurikulum adalah: "Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils under the direction of the school, whether in the classroom or not".²²

Berdasarkan pemahaman ini, ada beberapa unsur pokok kurikulum:

1. Kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.
2. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bertolak dari pemahaman yang demikian itu, maka dapat pula dirumuskan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah segala kegiatan yang dirancang dan diselenggarakan

²¹ J. Galen Saylor and William M. Alexander, *Curriculum Training for Better Teacher* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960), p. 4.

²² Romine Staphen, *Building The High School Curriculum* (New York: The Ronald Press Company, 1954), p. 14.

dengan maksud tercapainya tujuan pendidikan Islam, dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin diraih meliputi aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, kejasmanian, kejiwaan, kemasyarakatan, keindahan dan ketrampilan, maka kurikulum pendidikan Islam itu mestilah mencakup keseluruhan aspek-aspek tersebut di atas. Bagaimana upaya agar aspek-aspek pendidikan tersebut dapat dicapai sesuai dengan yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam? Jawabannya adalah perlu dirancang lewat kurikulum pendidikan Islam.

Di dalam merancang ini yang dipentingkan adalah pengungkapan prinsip-prinsip pokok dari kurikulum pendidikan Islam itu. Adapun yang bersifat teknis dan perincian bisa saja berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian terdahulu, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang baik, berakhlak mulia, mengabdikan kepada Allah dengan arti yang sesungguhnya, serta mengatur kehidupannya di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah.

Untuk mencapai itu, maka kepada setiap pribadi Muslim mesti dididikan secara seimbang; pendidikan ketuhanan dan akhlak, akal, jasmani, kejiwaan kemasyarakatan, keindahan, dan ketrampilan. Dikembangkan hubungan tiga dimensi: hubungan manusia dengan Allah; hubungan

manusia dengan manusia; dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pengembangan keilmuan merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan akal, yang mestilah dikembangkan yang seimbang antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman.

Bertolak dari kenyataan yang ada, bahwa lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah dan madrasah - belum lagi dapat merealisasi konsep kurikulum pendidikan Islam yang utuh tersebut. Pesantren, lebih menekankan kepada ilmu-ilmu agama, sekolah, tekanannya kepada ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman. Madrasah, berusaha menggabungkan kedua bentuk tersebut, tetapi karena beratnya beban yang dipikulnya, sehingga belum bisa melahirkan hasil yang memuaskan.

Atas dasar tersebut, maka perlu ditampilkan konsep kurikulum pendidikan Islam yang utuh, serta lembaga pendidikan yang dapat merealisasinya.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah, batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam yang sesungguhnya itu? -
2. Apakah lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah, dan madrasah - yang ada sekarang, telah dapat merealisasi konsep kurikulum pendidikan Islam yang utuh dimaksud?

3. Problema-problema apa saja yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah dan madrasah - untuk merealisasi kurikulum pendidikan Islam yang utuh tersebut?
4. Bagaimana bentuk lembaga pendidikan Islam, yang dapat merealisasi konsep kurikulum pendidikan Islam itu?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kurikulum yang dilaksanakan sekarang di pesantren, sekolah dan madrasah, apakah sudah sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan Islam?
2. Untuk memunculkan konsep kurikulum pendidikan Islam yang utuh, terintegrasinya seluruh aspek-aspek pendidikan yang mesti dididikkan kepada peserta didik.
3. Untuk memunculkan bentuk lembaga pendidikan Islam yang dapat mewujudkan dan merealisasi kurikulum pendidikan Islam yang ideal.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan ini adalah:

1. Telaah Pustaka

Penelitian diawali dengan penelitian kepustakaan, yaitu mencari bahan-bahan yang berkenaan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam dari berbagai ahli, pandangan al-Qur'an dan Sunnah, serta tinjauan historis. Dari telaah pustaka tersebut dapat dirumuskan konsep dasar tentang kurikulum pendidikan Islam.

2. Penelitian Lapangan.

Penelitian lapangan ini bertujuan untuk melihat, mengetahui dan mengobservasi secara langsung tentang kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam - pesantren, sekolah dan madrasah. Penelitian lapangan ini diawali dengan penelitian penjajakan.

a. Objek penelitian.

Objek penelitian ditentukan berdasarkan sampel, dengan menggunakan *purposive sampling*. Oleh karena pesantren memiliki aneka ragam kurikulum, maka pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah pesantren yang tergabung kepada kurikulum pola I, II, III, IV dan V. Sample setiap pola adalah pola I, Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan, Jawa Tengah. Pola II, Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Pola III, Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pola IV, Pesantren Darul Fallah Bogor, Jawa Barat dan pola V, Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. ✓

Pesantren Watucongol: adalah pesantren yang tetap mempertahankan corak asli kepesantrenan. Di sini santri hanya dididik dalam bidang ilmu-ilmu agama semata-mata dengan membaca kitab-kitab klasik dan tidak memakai sistem klasikal. Lamanya santri belajar tidak diukur berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan kitab yang dibaca dengan memakai metode *sorogan* dan *wetonan* serta *hafalan*.

Pesantren Lirboyo Kediri: pesantren yang juga inti mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik, dengan sistem

klasikal dan nonklasikal, ada ujian kenaikan kelas. Jadi, pendidikannya telah diatur secara lebih formal bila dibanding dengan pola I. Pada tingkat ar-Rabithah telah diajarkan sedikit pengetahuan umum.

Pesantren Gontor Ponorogo: adalah pesantren yang sudah memasukkan mata pelajaran umum yang cukup banyak ke dalam kurikulumnya. Santrinya tidak hanya dididik dalam bidang ilmu-ilmu agama semata-mata, tetapi juga dalam bidang ilmu umum, serta penanaman berbagai aspek pendidikan lainnya.

Pesantren Darul Fallah: adalah pesantren yang menekankan pendidikannya kepada program pendidikan ketrampilan di samping penanaman ilmu-ilmu agama.

Pesantren Tebuireng: adalah pesantren yang tergolong lengkap. Di pesantren ini ada sekolah umum, madrasah, perguruan tinggi di samping tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik, sebagai ciri khas dari suatu pesantren.

Selain dari pesantren yang lima macam ini, penulis juga mengadakan kunjungan kepada beberapa pesantren lain, sebagai tambahan informasi, seperti: Pesantren As-Syafi'iyah dan Darunnajah di Jakarta, Ulul al-Bab di Bogor, Pesantren Assalam di Surakarta dan Pesantren Pabelan di Muntilan Jawa Tengah.

Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian adalah: sekolah-sekolah negeri dan swasta Islam. Sekolah-sekolah negeri terdiri dari Sekolah Dasar Ungaran I, SMP Negeri V, SMA Negeri III masing-masing di Yogyakarta.

Sekolah-sekolah Islam yang menjadi objek penelitian adalah: Perguruan Islam al-Azhar di Jakarta yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Muhammadiyah di Yogyakarta yang terdiri: SD Muhammadiyah Sopen, SMP Muhammadiyah II dan SMA Muhammadiyah I. Sebagai tambahan informasi penulis juga mengadakan penelitian terhadap kurikulum dan kegiatan pendidikan agama di berbagai perguruan Islam lainnya, seperti: SMP al-Islam I dan SMA al-Islam I di Surakarta. Di Jakarta, penulis juga mengadakan kunjungan ke Perguruan Islam Ruhama.

Madrasah yang menjadi objek penelitian adalah: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II, Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I, Madrasah Aliyah Yogyakarta I, yang juga mengasuh Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN PK).

b. Instrumen Pengumpul Data (IPD).

Instrumen pengumpul data yang penulis gunakan adalah:

- 1). Studi dokumen: dengan cara mempelajari kurikulum, silabus, GBPP, buku-buku, dan kitab-kitab yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Demikian juga halnya segala yang berhubungan dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan. Prestasi siswa, daya serap siswa terhadap kurikulum, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Studi dokumen ini diawali dengan penyusunan daftar bahan-bahan tertulis apa saja yang diperlukan dalam penelitian ini, yang ber-

kaitan dengan kurikulum. Setelah berada di lapangan daftar bahan-bahan tertulis yang diperlukan itu dimintakan kepada pimpinan lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian. Hasil telaahan studi dokumen dapat pula menimbulkan minat untuk melacak data tersebut lebih jauh, baik lewat wawancara maupun observasi. Penemuan-penemuan dari studi dokumen itu dideskripsikan dan kemudian dianalisis.

- 2). Wawancara: wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang pelaksanaan kurikulum, silabus, GBPP, proses belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Dilakukan terhadap pimpinan lembaga, guru, dan siswa, serta tokoh-tokoh yang dianggap banyak mengetahui tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan konsep kurikulum pendidikan Islam. Sebelum terjun ke lapangan penulis terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dengan kurikulum dan penerapannya yang akan ditanyakan kepada objek penelitian. Setelah terjun ke lapangan daftar wawancara yang telah disiapkan dapat berkembang terhadap hal-hal yang belum dituliskan sebelumnya, sehingga daftar pertanyaan itu lebih kaya dan bervariasi dari yang dipersiapkan semula. Wawancara itu juga bisa menimbulkan hasrat untuk memperkaya informasi yang bersumber dari studi dokumen dan observasi. Untuk menjamin kredibilitas, maka penulis melaksanakan wawancara mendalam dan data-data diperoleh dengan

cara *triangulasi* (data diperoleh dari berbagai sumber). Selanjutnya temuan-temuan wawancara diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok dan dideskripsikan kemudian dianalisis.

- 3). Observasi: observasi dilakukan untuk melihat dari dekat pelaksanaan pendidikan terutama yang berkenaan dengan penerapan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Sebelum terjun ke lapangan penulis membuat pedoman tertulis tentang apa saja yang akan diobservasi. Pedoman-pedoman tertulis tersebut setelah di lapangan dapat berkembang memperkaya hal-hal yang telah dirancang secara tertulis sebelumnya. Di dalam mengobservasi ini penulis berperan sebagai *partisipan observasi*. Hasil-hasil observasi tersebut dapat menimbulkan minat untuk memperkaya hasil penemuan lewat studi dokumen dan wawancara. Temuan-temuan yang diperoleh lewat observasi itu dideskripsikan dan kemudian dianalisis.

Ditinjau dari segi teknis pelaksanaannya di lapangan, ketiga instrumen pengumpul data tersebut dapat berlangsung secara sendiri-sendiri dan dapat pula berlangsung secara serempak. Selain dari itu, masing-masing instrumen pengumpul data bisa pula saling memerlukan tambahan informasi. Dengan demikian pada dasarnya, ketiga instrumen pengumpul data itu saling lengkap melengkapi.

Oleh karena ketiga instrumen pengumpul data yang dipergunakan ini bergerak kepada satu tujuan yang sama, maka di dalam mendeskripsikan hasil laporan penelitian, penulis tidak memilah-milah mana data yang bersumber dari studi dokumen, wawancara, dan observasi, kecuali dalam hal-hal yang memerlukan keterangan untuk diberikan penekanan terhadap salah satu dari instrumen pengumpul data tersebut.

c. Teknik Analisis

Melalui studi kepustakaan akan dicari esensi kurikulum pendidikan Islam yang sesungguhnya dan seutuhnya. Melalui studi lapangan akan diteliti bentuk dan ragam kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah, dan madrasah. Selanjutnya diadakan analisis, apakah kurikulum pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga tersebut sudah sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam yang sesungguhnya? Kalau belum, bidang aspek apa saja yang perlu dibenahi.

Di dalam menganalisis ini, penulis menampilkan analisis *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah dan madrasah - kemudian menganalisisnya dengan cara membandingkannya dengan konsep kurikulum pendidikan Islam yang ideal yang telah ditemukan dari studi kepustakaan. Analisisnya difokuskan kepada aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, akal dan

ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan ketrampilan. Analisis berikutnya adalah menampilkan konsep idealisasi pendidikan Islam.

Di dalam menganalisis ini penulis tidak bermaksud menggeneralisasikan penemuan yang penulis temukan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diambil sebagai sampel. Tidak mungkin menggeneralisasikannya, oleh karena kondisi antara satu lembaga dengan lembaga lainnya berbeda. Karena itu, yang dapat penulis tampilkan adalah *transferabilitas*. Di dalam menampilkan *transferabilitas* yang dipentingkan adalah ciri-ciri pokok dan pola-pola umum yang bersifat esensial. Ciri-ciri pokok dan pola-pola umum yang ditemukan pada objek penelitian dapat *ditransferabilitaskan* terhadap lembaga pendidikan lain yang sejenis. Untuk menjamin kredibilitasnya, maka penulis melaksanakan *interview mendalam*, *partisipan observasi*, dan *triangulasi* (data diperoleh dari berbagai sumber). Sedangkan untuk menjamin objektivitas hasil penelitian, maka dilaksanakan *confirmability*, yaitu mencari konfirmasi dari berbagai pihak termasuk dari objek penelitian sendiri.

F. BATASAN ISTILAH

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang setidaknya memiliki lima unsur, yaitu: kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.
2. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan mata pelajaran agama.

3. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang mempunyai pengertian sesuai dengan rumusan Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai berikut:
 - a. Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna:
 - 1). Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.
 - 2). Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan yang setingkat dengan madrasah.
 - b. Menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, menjelaskan pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.
4. Kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, yang diberikan di dalam maupun di luar sekolah, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.
5. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya dengan cara mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan pewarisan nilai-nilai Islami, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

6. Kurikulum pendidikan Islam adalah seluruh kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didiknya untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya.
7. Aspek kurikulum pendidikan Islam itu, meliputi: aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, akal dan ilmu pengetahuan, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan ketrampilan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan disertasi ini adalah:

Bab I PENDAHULUAN, dalam bab ini diuraikan: latar belakang masalah; batasan masalah; perumusan masalah; tujuan penelitian; metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II PESANTREN, dalam bab ini akan dibahas: pengertian, ciri-ciri, dan unsur-unsur pesantren; tumbuh dan berkembangnya pesantren; pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam; kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pesantren; terakhir analisis terhadap kurikulum pendidikan pesantren.

Bab III SEKOLAH, dalam bab ini dibahas: pengertian sekolah; perkembangan sekolah; kurikulum sekolah; pendidikan agama di sekolah; kurikulum pendidikan agama di sekolah; analisis terhadap kurikulum sekolah.

Bab IV MADRASAH, dalam bab ini di bahas: pengertian madrasah; perkembangan madrasah; madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam; kurikulum madrasah; analisis terhadap kurikulum madrasah.

Bab V PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN, dalam bab ini di bahas: kecenderungan umat Islam masa kini: beberapa pendapat tentang konsep integrasi; konsep idealisasi.

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. K E S I M P U L A N

1. Pendidikan Islam, adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang sesungguhnya, mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Untuk merealisasi hal tersebut maka terhadap setiap pribadi dididikan hal yang berkenaan dengan pendidikan ketuhanan dan akhlak, pendidikan akal, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan pendidikan ketrampilan. Atas dasar hal itu, maka pada hakikatnya kurikulum pendidikan Islam, adalah mencakup tentang berbagai aspek yang disebutkan di atas dan penekanan terhadap salah satu aspek tertentu, tanpa mengabaikan aspek lain, dapat dilaksanakan sesuai dengan program kependidikan yang dirancang untuk itu.
2. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia - pesantren, sekolah, dan madrasah - telah memainkan peranan besar dalam dunia pendidikan. Masing-masing lembaga tersebut, memiliki kekurangan dan kelebihan. Ketiga lembaga tersebut, apabila ditinjau dari segi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:
 - a. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya. Pendidikannya berlangsung sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai,

sangat efektif untuk membina jiwa beragama, akhlak mulia, persaudaraan, keikhlasan, dan hidup sederhana. Ditinjau dari segi kurikulumnya pesantren dipolakan atas lima pola. Pola I dan II semata-mata mengajar ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Pola III telah memperseimbangkan antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman, dengan tekanan utama tetap kepada ilmu-ilmu agama. Pola IV memberikan pendidikan ketrampilan yang dibarengi dengan ilmu-ilmu agama. Pola V, pesantren yang telah mengasuh sekolah-sekolah umum, madrasah dan pengajian kitab-kitab klasik. Kendatipun pesantren muncul dalam berbagai pola tersebut, namun penekanan utamanya tetap sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Di lembaga ini, pengembangan ilmu banyak terpusat kepada ilmu-ilmu agama, karena itu produk yang dilahirkan pesantren banyak bertumpu kepada sebagian dari aspek keilmuan Islam yang sesungguhnya. Di sisi lain, sebagian pesantren juga telah memprogramkan berbagai aspek pendidikan, seperti: pendidikan jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, kesenian, dan ketrampilan. Hanya saja dalam beberapa hal belum terancang dengan baik sebagaimana layaknya suatu program studi.

- b. Sekolah, suatu lembaga pendidikan, yang pada mulanya diperkenalkan dan dikembangkan oleh peme-

rintah Belanda. Ilmu-ilmu yang dikembangkan di lembaga ini terpusat pada ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Dengan demikian, *output* program pendidikan agama masih sangat perlu ditingkatkan di lembaga ini. Melihat pada kenyataan ini, maka sekolah-sekolah Islam swasta, memprogramkan pendidikan agama, baik secara teori dan praktek melebihi dari yang di programkan oleh sekolah-sekolah negeri. Aspek-aspek pendidikan lainnya - jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan ketrampilan - telah terancang dalam kurikulum dan dituangkan dalam GBPP. Hanya saja teknis pengoperasionalnya banyak tergantung kepada sarana, guru dan waktu yang tersedia.

- c. Madrasah, adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya lahir dalam rangka untuk memodernisir pendidikan pesantren. Setelah lahirnya SKB Tiga Menteri tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah, maka terlihatlah di lembaga ini diprogramkan perimbangan antara ilmu-ilmu agama, kealaman, sosial dan humaniora. Pendidikan ketuhanan dan akhlak mendapat porsi yang lebih baik secara teori dan praktek, dari yang di programkan di sekolah-sekolah umum negeri. Adapun aspek-aspek pendidikan lainnya - jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, kesenian, dan ketrampilan - programnya sama dengan sekolah. Dengan demikian

kendala yang dihadapi dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan aspek-aspek pendidikan tersebut juga sama. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian, yaitu: faktor siswa (*raw input*), pendidik, sarana dan jam belajar.

3. Program pengembangan keilmuan pada lembaga-lembaga pendidikan - pesantren, sekolah dan madrasah - belum lagi mencerminkan kesatuan yang utuh dalam bentuk pelarutan antara ilmu agama dan umum. Di samping itu belum seluruh aspek yang terdapat dalam kurikulum Islam tersebut diprogramkan dengan baik. Bertolak dari kenyataan tersebut maka sudah perlu disusun suatu konsep pendidikan Islam yang mengembangkan seluruh aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam, dan sekaligus dapat dirancang konsep pengintegrasian antara ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh.
4. Di dalam rangka merealisasi seluruh aspek kurikulum pendidikan Islam tersebut, maka perlu dirancang program intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curricular*, sehingga seluruh kegiatan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah/madrasah senantiasa berada dalam program pendidikan.
5. Oleh karena pendidikan Islam itu, merancang akan mendidik manusia dari berbagai aspek: ketuhanan, akhlak, akal, jasmani, kemasyarakatan, kejiwaan, ke-

indahan, ketrampilan, maka pada jenjang tingkat dasar dan menengah pertama, peserta didik telah diberikan bobot pendidikan dari berbagai aspek pendidikan tersebut. Dan pada jenjang berikutnya peserta didik bisa memilih untuk melanjutkan ke bidang pendidikan kejuruan atau bidang pendidikan umum yang mempersiapkan dirinya untuk mendalami bidang tertentu - ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman - di perguruan tinggi.

6. Lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah yang dapat merealisasi konsep kurikulum pendidikan Islam, dengan persyaratan minimal:
 - a. Memprogramkan seluruh aspek-aspek pendidikan Islam, dan setiap aspek diimplisitkan nilai-nilai Islami.
 - b. Adanya perimbangan antara ilmu-ilmu agama, sosial, humaniora dan kealaman, di samping diprogramkan konsep pelarutan antara ilmu agama dan umum.
 - c. Diprogramkan suasana Islami baik di dalam maupun di luar sekolah.
 - d. Dirancang materi bidang studi ilmu agama, yang memungkinkan peserta didik memiliki dasar-dasar ilmu agama untuk bisa dikembangkan ketingkat yang lebih tinggi, atau untuk terjun di masyarakat.

B. S A R A N - S A R A N

Dari uraian-uraian terdahulu serta pengamatan penulis secara langsung di lapangan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Di dalam rangka merealisasi konsep pendidikan Islam yang ideal, perlu dirancang suatu sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan berbagai unsur positif dari pesantren, sekolah dan madrasah.
2. Apabila hal yang tersebut dalam point 1 di atas belum memungkinkan untuk direalisasi maka lembaga pendidikan Islam - pesantren, sekolah dan madrasah - masih dapat difungsikan dengan mengadakan perbaikan pada bagian-bagian tertentu, yaitu:
 - a. Pesantren, keilmuan yang dikembangkan di pesantren, tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Dan dirancang juga kemungkinan pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - b. Sekolah, pendidikan agama di sekolah ditingkatkan, lewat intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curricular*. Suasana keagamaan perlu dibina dalam rangka membentuk afektif, sedangkan sarana perlu dilengkapi dalam rangka untuk menggiatkan psikomotor peserta didik. Program pendidikan agama di rancang lebih mendalam.
 - c. Madrasah, peningkatan pendidikan di madrasah, dilaksanakan lewat perbaikan: *raw input*, tenaga pendidik, sarana dan penambahan jam belajar.
 - d. Dirancang konsep-konsep pengintegrasian antara ilmu-ilmu agama dan umum, pada lembaga-lembaga tersebut di atas.

3. Penelitian ini masih bersifat makro, maka sangat diharapkan dari para peneliti pendidikan Islam lainnya agar dapat melaksanakan penelitian yang bersifat mikro.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim.

Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir: 'Isa Babi al-Halabi, 1964.

-----, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuhā*, Mesir: 'Isa Babi al-Halabi, 1975.

Abdullah, Abdur Rahman Sāleh, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura University, t.t.

Abbas, Muchtar, *Pengembangan Masyarakat dan Pesantren dalam*, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren Dampak dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988.

Al-Afandi, M.H. & N.B. Baloch, *Curriculum and Teacher Education*, Hodder & Stoughton and King Abdul Aziz University, 1979.

Al Ahwani, Ahmad Fuad, *At-Tarbiyyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Al-'Ainaini 'Ali Khalil Abu, *Falsafah at-Tarbiyyah, al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1980.

Ali, A. Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia Bagian II*, Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama R.I., 1972.

-----, "Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

Ali, Hasan 'Abdul, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah Fi al-qurni ar-rabi al-Hijri*, Kairo Dar al-Fikri, t.t.

Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.

Alberty, Harold B., and Alberty, Elsie. J., *Reorganizing The High-School Curriculum*, New York: The Macmillan Publishing Co, 1965.

Ashraf, Syed Ali, *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jedah: King Abd. Aziz University, 1979.

-----, *The Concept of Education in Islam*, Kualalumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.

Al-jamālī, M. Fadil *Al-Falsafah at-Tarbawiyah fī al Qur'an*, Beirut: Dar al-kutub al Jadīd, t.t.

Bakar, H. Abu, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim, dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan, 1957.

Bahan Dasar dan Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA Bagian Pertama, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1979.

Bahan Dasar dan Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA Bagian Kedua, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1979.

Bahan Dasar dan Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA Bagian Ketiga, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1989.

Bahan Penataran Inti Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Tingkat Atas Tahun 1986/1987, Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1986/1987.

Bahan Dasar dan Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA Bagian Ketiga, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1989.

Bahan Penataran Inti Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Tingkat Atas Tahun 1986/1987, Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1986/1987.

Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan Buku Dua Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Andi Offcet, 1987.

Barnadib, Sutari Imam, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offcet, 1983.

-----, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP. IKIP, 1986.

Beeby, O.C., *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*, Jakarta: LP3ES, 1979.

Bimbingan/Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Guru Agama Sekolah Dasar, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987/1988.

Chirzin, M. Habib, "Impak dan Pengaruh Kegiatan Pondok Pabelan sebagai Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Desa", dalam *Pesantren Beberapa Tinjauan dan Pengamatan Tentang Arah Pendidikan Agama*, Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama, t.t.

-----, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1985.

Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Makalah Seminar di IAIN Sumatera Utara Medan, September, 1984.

-----, *Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

-----, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

-----, *Pembinaan Madrasah dan Perguruan Agama Lainnya serta Permasalahannya*, Kertas Kerja Pada Musyawarah MP3A, Jakarta, Juli 1977.

-----, "Pokok-pokok Pikiran Tentang Korelasi Kurikulum MIN, MTsN, MAN dan PGA dengan IAIN", *Lokakarya Pengembangan Kurikulum IAIN*, Jakarta: Penerbit Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama, 1979.

-----, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Masagung, 1989.

Dasuki, Abdul Hafiz, *The Pondok Pesantren an Account of its Development in Independent Indonesia*, (1965-1973), M.A. Thesis, McGill University, Montreal, 1974.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Edward, *Model Pendidikan di Sumatera Barat Kasus INS Kayu Tanam*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Engkoswara, et. al., *Kurikulum Usaha-Usaha Perbaikan Dalam Bidang Pendidikan dan Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.
- Ensiklopedi Indonesia*, 4, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1983.
- Fahmi, Asmah Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Ibrahim Husein, Pent. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- First World Conference on Muslim Education*, Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, t.t.
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Kesenian, Ketrampilan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 1988.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Tap MPR No. II/MPR/1988, Semarang: Aneka Ilmu, 1988.
- Gibb, HAR., and Kramers JH, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Lieden: EJ, Brill, 1961.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Hasil Sidang Kecil Madrasah Hidayatul Mubtadiin*, Lirboyo Kediri; Pesantren Lirboyo, 1989-1990.
- Husein, Syed Sajjad, Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1987.
- Jejak*, Kelas III Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Mubtadien Pondok Pesantren Lirboyo Kodya Kediri, 1987 - 1988.
- Jalāl, Abdul Fattah, *Min al-Uşulu at-Tarbiyyah fī al-Islām*, 1977.
- Kafrawi H., *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Kaber, Achasias, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, 1988.
- Kamars, M. Dachnel., *Sistem Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi Suatu Studi Perbandingan Antar Beberapa Negara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka 1990.
- Kartodiredjo, Sartono, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI), Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bidang studi Qur'an - Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, Bahasa Arab*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988/1989.
- Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Bidang Studi Pendidikan Kesenian*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1988/1989.
- Kurikulum Madrasah Tsanawiyah, Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP), Bidang Studi Qur'an - Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988/1989.
- Kurikulum 1984, Madrasah Aliyah, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Bidang Studi Qur'an - Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa Arab*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988.
- Kurikulum Pesantren Pertanian Darul Fallah*, Yayasan Pesantren Pertanian Darul Fallah Ciampea, Bogor, Jawa Barat, 1986.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. I, 1986.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, Cet. I, 1987.
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, Cet. I, 1980.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cet. III, 1985.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Al. Marāgī, Ahmad Musthafa, *Tafsīr Al-Marāgī I*, Mesir Dar al Fikri, 1974.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren) Bogor, Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 1989.
- Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku III. B, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Madjid, Nurcholis, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, M., ed, *Pergulatan Dunia Pesantren*,
- Miel, Alice, *Changing The Curriculum a Social Process*, New York: D. Appletion Century Company, 1946.
- Muhadjir, Noeng, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- , *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet.I, Edisi IV, 1987.
- , *Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1983.
- Mudzar, M, Atho', *Religius Education and Politic in Indonesia*, Queensland University, 1981.
- Musnamar, Tohari, "Etika dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Sumbangan Terhadap Pembangunan", dalam, Mahnun Husein, Penyunting, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Nasr, Sayyed Hossen, *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.
- Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Jemmars, 1983.
- , *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni, 1986.
- , *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung Jemmars, Edisi VI, 1982.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983.
- Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1984/1985.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, P3M, 1988.
- Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988.
- Pedoman Umum/Pola Tindak Lanjut Latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Pendidikan Agama SLTP dan SLTA Tahun 1989/1990*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1989.
- Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986/1987.
- Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988/1989.
- Pedoman Pendjabat Kantor-Kantor Agama*, Jakarta: Kementerian Agama Bagian Penerbitan, 1955.
- Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Departemen Agama RI, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987/1988.
- Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk SMP*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987/1988.
- Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, Jakarta Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.
- Penjelasan Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia*, Sekretariat Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, 1982.
- Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1986.
- Pendidikan Ketrampilan di Madrasah Aliyah*, Departemen Agama RI, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1990.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27, 28, 29 Tahun, 1990.

- Poerbakawatja Soegarda, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, Jakarta: Gunung Agung, 1970.*
- , *Ensiklopedia Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, 1976.*
- Pola Pembangunan Pondok Pesantren Pelita V, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989.*
- Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, Jakarta: Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, 1982.*
- Pratiknya, Ahmad Watik, Pendidikan Qur'an di Perguruan Tinggi (Perhatian Khusus di Perguruan Tinggi Umum), Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Al-Qur'an, Diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 16 - 18 Desember 1989.*
- Prasodjo, Sujoko, et. al., Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak, dan Delapan Pesantren Lain di Bogor, Jakarta LP3ES, 1982.*
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M, 1985.*
- , *Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, 1985.*
- Rahman, Fazlur, Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, Ahsin Muhammad, Pent, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.*
- Rais, M. Amien, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Bandung: Mizan, 1987.*
- Saefuddin, A.M., Desekularisasi Islam, Bandung: Mizan, 1987.*
- Sahih al-Bukhāri al-juz as-sālis, ar-rābi' Bairut: Dār. al Fikri, t.t.*
- Sahih al-Muslim al-juz as-sāni, Mesir: 'Īsa al-Bābi al-Halabi, t.t.*
- Santoso, Slamet Iman, Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa, Jakarta: Haji Masagung, 1987.*
- Salabi, Ahmad, Sejarah Pendidikan Islam, Mukhtar Yahya, Pent. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.*
- Salk, Lee & Rita Kramer, How to Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adolescence, New York: Warner Book, 1977.*

- Sasromidjaja, R. Madenan, Pendidikan dan Pengadjaran Agama, Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 1952.*
- Saridjo, Marwan, dkk., Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.*
- Saylor, Galen J., and Alexander M. William, Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, New York: Holt, Rinchat, 1960.*
- Second World Conference on Muslim Education, Recommendation, 1980.*
- Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.*
- Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985/1986.*
- Sigit, Marwan, Asisten Pendidikan Tulis Baca Al-Qur'-an, Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Al-Qur'an, Diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 16 - 18 Desember 1989.*
- Asy-Syaibānī, Umar Muhammad al-Toumī, Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Trabulis: asy-syirkah al-'Ammah, 1975.*
- Staphen, Romine, Building The High School Curriculum, New York, The Ronald Press Company, 1954.*
- Steenbrink, Karel A., Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.*
- , Pesantren Madrasah Sekolah, Jakarta: LP3ES, 1986.*
- Sunan Abū Dāud Juz I, III, Dār ihyā as-sunnah an-Nabawiyyah, t.t.*
- Sunan At-Tarmīzī al-jāmi' aṣ-ṣaḥīh al-juz ar-rābi, Dār al, Fikri, t.t.*
- Sunan Ibnu Mājah, Juz al-awwāl wa aṣ-ṣāni, 'Isa al-Bābi al-Halabi, t.t.*
- Suryabrata, Sumadi, Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Andi Offcet, 1983.*
- Suherman, Djamil, Ummi Kalsum, Kisah-kisah Pesantren, Bandung: Mizan, 1984.*
- Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah.*

- Sumardi, Mulyanto, (ed.), *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Madrasah dan Pesantren*, Jakarta: Pustaka Biru, 1980.
- , *Sejarah Sigkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945 - 1975*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.
- Suminto, R. Agib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sutopo, Heribertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1988.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcant, Brace & World, 1962.
- Tiga Tokoh Pesantren Lirboyo, *Siswa Kelas III Aliyah Madrasah Hidayatul Muhtadiin Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, 1985/1986.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*, Semarang: Tugu Muda, 1989.
- 'Ulwan, Abdullah Nāshih, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām Juz I*, Dar as-Sālam li at-Ṭab'ah, 1985.
- Webster's New International Dictionary, G.G. Merriam Company, Springfield Mars, 1953.
- Weis, Lois, "Educational Out Comes and School Processes: Theoretical Perspective" dalam Altbach Philip, G. at. al., *Comparative Education*, New York: Macmillan Publishing Co, 1982.
- Widodo, M. Saleh, dan Rusli Lutan, *Keberanian Hidup Mandiri yang Dijiwai Nilai-nilai Ke-Islaman; Memperingati Seperempat Abad Pesantren Pertanian Darul Fallah*, Bogor: Sekretariat Yayasan Pesantren Darul Fallah, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zarkasyi, Imam, dan Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendi Pondok Modern Gontor*, t.t.
- Zais, S., Robert, *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper & Raw, Publisher, 1976.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Butche B. Soendjono, Pent., Jakarta: LP3M, 1985.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Haidar Putra Daulay
2. Tempat/tgl. lahir: Tapanuli Selatan /
6 September 1949.
3. Alamat : 1). Wisma Sejahtera IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
2). Jalan Nusa Indah 9 No. 163
Medan.
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN
Sumatera Utara, Medan.
5. Nama Ayah : Habib Ya'cub Daulay
6. Nama Ibu : Aisah Lubis
7. Nama Istri : Nurgaya Pasa
8. Jumlah Anak : Empat orang
Nurul Kausar Daulay,
Zahrul Hafiz Daulay,
Nurus Sakinah Daulay,
Fazlur Rahman Daulay,

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar, tamat tahun 1961.
2. Pendidikan Guru Agama 4 Tahun, tamat tahun 1964.
3. Pendidikan Guru Agama 6 Tahun, tamat tahun 1966.
4. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol
Cabang Padang Sidempuan, tamat tahun 1970.
5. Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Medan, tamat tahun 1977.
6. Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-dosen IAIN se
Indonesia di Yogyakarta angkatan ke VIII, tahun
1981/ 1982
7. Program S2 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (1986-
1988).

8. Program S3 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1988 sampai sekarang).

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Agama Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah (Tahun 1968-1972).
2. Guru Agama SMP Negeri VIII Medan (Tahun 1972-1975).
3. Guru Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara Medan (Tahun 1975-1978).
4. Ketua Lembaga Ilmiah IAIN Sumatera Utara (Tahun 1983-1986).
5. Sekretaris Redaksi Majalah Miqot IAIN Sumatera Utara Medan (Tahun 1983-1986).
6. Dosen Luar Biasa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada:
 - a. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (USU) Medan (Tahun 1979-1986).
 - b. Fakultas Teknik Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan (Tahun 1980-1986).
 - c. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) 1979-1986.
 - d. Fakultas Hukum Universitas HKBP Nomensen Medan (Tahun 1983-1985).
 - e. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Medan (Tahun 1984-1985).
7. Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, Medan 1978 sampai sekarang (IV/a, Lektor) dalam mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam.

D. Kegiatan Ilmiah dan Penelitian

1. Kedudukan Pendidikan Agama di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945 (Skripsi Sarjana), 1977.
2. Pengantar Ilmu Agama (Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara), 1982.
3. Pengantar Ilmu Kalam (Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara), 1983.
4. Pengamalan Agama di Kalangan Remaja di Perumnas Helvetia Medan, hasil penelitian, diterbitkan, Lembaga Riset IAIN Sumatera Utara Medan, 1983.

5. Sejarah Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 1985.
6. Hakikat dan Pelaksanaan, Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 pada Madrasah Aliyah Swasta di Kotamadya Yogyakarta (Tesis S2), 1988.
7. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Uraian Tentang Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam), Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 1989.
8. Beberapa tulisan yang dimuat dalam majalah "Miqat" (Majalah IAIN Sumatera Utara Medan).

E. Kegiatan Seminar

1. Ketua Panitia Seminar Islam dan Kependudukan, IAIN Sumatera Medan, 1983.
2. Ketua Panitia Seminar Pembangunan Manusia Seutuhnya Menurut Pandangan Islam, IAIN Sumatera Utara Medan, 1984.
3. Ketua Panitia Seminar Pembinaan Umat Islam di Sumatera Utara, IAIN Sumatera Utara, 1985.
4. Pengelola diskusi ilmiah dosen-dosen IAIN Sumatra Utara Medan (1983 - 1986).

Yogyakarta, 20 Juni 1991.

LAMPIRAN

KITAB-KITAB YANG DIBACA DI PESANTREN
DENGAN METODE BANDONGAN ATAU SOROGAN

1. Pesantren Watucongol

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	الفن التوحيد	(1) عقيدة العوام (2) فتح المجيد (3) - أم البراهين .
2	الفن الفقه	(1) - الدرر البهية (2) فتح القريب (3) - المنهج القويم . (4) - كفاية الأخيار (5) فتح المعين (6) فتح الوهاب (7) الإفتاء
3	الفن التفسير	(1) تحفة الأطفال (2) هداية الصبيان (3) تفسير الجلالين للإمامين جليلين (4) تفسير المنير
4	الفن الحديث	(1) متن الأربعين النووية (2) - جواهر البخاري (3) صحيح البخاري (4) صحيح مسلم
5	الفن الاخلاق / التصوف	(1) - الاخلاق للبينين (2) الحكم (3) - سلم التوفيق (4) إحياء علوم الدين
	الفن اللغة	(1) - العوامل (2) الأجرومية (3) - العمريطي (4) الكيلاني 5 - الفية ابن مالك (6) - جوهر المكنون .

2. Pesantren Lirboyo Kediri

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	الفن التفسير	(1) - تفسير الجلالين (2) - تفسير يسر
2	الفن الحديث	(1) - ابى جمره (2) - رياض الصالحين (3) - شرح الأربعين
3	الفن التصوف	(1) - احياء علوم الدين (2) - مكارم الأخلاق (3) - مختصر تذكرة القرطوبى (4) - نصاب العباد (5) - منهاج العابدين (6) - رسالة المعاونة (7) - بحجة المومساتل
4	الفن الفقه	(1) - الميزان الكبرى (2) - كفاية الاخيار (3) - مهذب (4) - الاقناع (5) - فتح الوهاب (6) - بغية المسترشدين (7) - نهاية الزين (8) - بداية المجتهد (9) - نقى شيخ (10) - كاسقة السجا (11) - تنوير القلوب

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab
		(١٢) - شرح سلم التوفيق (١٣) - تحقيق الحيوان (١٤) - رسالة الجماعة (١٥) - تحفة الطلاب
٥	الفن الصرف والنحو	(١) - تلخيص الأساس (٢) - ابن عاقل (٣) - دحلان (٤) - عسماوى (٥) - تحفة الأحاب
٦	فنون شتى	(١) - التبيان (٢) - ترغيب المستقين (٣) - مدارج السعود (٤) - مناقب السيخ - عبد القادر (٥) - قصة المعراج .

3. Pesantren Tebuireng Jombang

المقدمة	الوقت	الدرس	الوقت	الدرس
---------	-------	-------	-------	-------

١	الشيخ الحاج إسماعيل الطيفي	الحامع الصغير / إرشاد العباد	بعد ساعة الدراسة	رحبة المسجلين
٢	الشيخ عبد الحزير بن منصور	موسمنا: من لا اله الا الله	الساعة ٧ صباحا	رحبة المسجلين
٣	الشيخ الحاج عبد الرحمن عثمان	كفاية الاخيار (٢٠١٠)	بعد المغرب	مدرسة سبيله UKP
٤	الشيخ الحاج شمس الدين شريف	البرهان في الفقه	الساعة ٧ صباحا	رحبة المسجلين
٥	الاستاذ محمد ناصح بن	فتاوى المفتي	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء اناس سلاتن
٦	الاستاذ فتوى حضرت	دعوات القلوب	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء اناس تغاه
٧	الاستاذ نوح عبد الله	شرح ابن علقمة	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء اناس فوفوس
٨	الاستاذ حازم مكسا لينا	الفقه ابن مالك	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء اناس تغاه
٩	الاستاذ ميثاق	التجويد	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء اناس يهور
١٠	الاستاذ محمد المصطفى	خواهر	بعد الصبح	مدرسة سبيله UKP
١١	الاستاذ سبوح وجم	تفسير الجلالين	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء اناس تغاه
١٢	الاستاذ سوكو فافو	التجويد	بعد الصبح	مدرسة SP سبيله باران
١٣	الاستاذ شمس الدين	فتح القلوب	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء باواه تغاه
١٤	الاستاذ جعفر الشافعي	رياضة الصالحين	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء اناس فوفوس
١٥	الاستاذ عثمان	تلويع المصنف	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء اناس تغاه
١٦	الاستاذ احمد جيتي	البرهان	بعد المغرب	مدرسة SP سبيله باران
١٧	الاستاذ عبد المنان	الشيخ (صوت الفقه)	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء باواه يهور
١٨	الاستاذ محمد حليم	الشيخ (صوت الفقه)	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء باواه سلاتن
١٩	الاستاذ تمام الانباري	تحفة السالكين	بعد المغرب	مدرسة عالم علماء باواه تغاه
٢٠	الاستاذ عبد الرحيم اسكندر	معملة الاجترومية	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء باواه تغاه
٢١	الاستاذ خالد	العقود	بعد المغرب	مدرسة SP سبيله يهور
٢٢	الاستاذ احسن الدين	كاشفة السجدة	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء باواه يهور
٢٣	الاستاذ يسوع عبد الغني	الرجية في علم الفقه	بعد المغرب	مدرسة SP سبيله تغاه
٢٤	الاستاذ مصطفى	الشيخ	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء اناس يهور
٢٥	الاستاذ ابي عبد الله	الحكمة	بعد الصبح	مدرسة SP سبيله تغاه
٢٦	الاستاذ احمد فارحان	نعم المبتدئين	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء باواه تغاه
٢٧	الاستاذ خطيب	شرح الاجترومية	بعد الصبح	مدرسة عالم علماء باواه سلاتن
٢٨	الاستاذ محمد هيب	شرح الاجترومية	بعد الصبح	مدرسة سبيله اناس UKP
٢٩	الاستاذ احمد فؤاد	مقرب الاجترومية	بعد المغرب	مدرسة سبيله اناس UKP
٣٠	الاستاذ عبد الحفيظ	سيفينة الجود	بعد المغرب	مدرسة سبيله اناس UKP
٣١	الاستاذ			
٣٢	الاستاذ مسعود	مختار الاختصاص	بعد العصر	مدرسة SP سبيله باران